

**RELASI INTERTEKSTUAL MAKNA API
ANALISIS QS. AL-WAQI'AH: 71–73
DAN KISAH NABI MUSA DALAM QS. TAHA: 10
(PERSPEKTIF TAFSIR AL-AZHAR)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S 1)
dalam Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir.



MARSAA BAIHAQI

NIM. 30122023

**PROGRAM STUDI ILMU AL- QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2026**

**RELASI INTERTEKSTUAL MAKNA API
ANALISIS QS. AL-WAQI'AH: 71–73
DAN KISAH NABI MUSA DALAM QS. TAHA: 10
(PERSPEKTIF TAFSIR AL-AZHAR)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S 1)
dalam Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir.



MARSAA BAIHAQI

NIM. 30122023

**PROGRAM STUDI ILMU AL- QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2026**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Marsaa Baihaqi

NIM : 30122023

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul “Relasi Intertekstual Makna Api Analisis QS. Al-Waqi'ah:71-73 dan Kisah Nabi Musa dalam QS. Taha: 10 (Perspektif Tafsir Al-Azhar)” adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 01 April 2026

Yang Menyatakan,



Marsaa Baihaqi
NIM. 30122023

NOTA PEMBIMBING

Dr. H. Muhandis Azzhuri, Lc., M.A
Perum Graha Tirta Asri Jl. Bougenville 1 no 6
Rt 01 Rw 04 Tanjung Tirta Pekalongan

Lamp. : 4 (empat) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi Sdr. Marsaa Baihaqi

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
c.q. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
di PEKALONGAN

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya kirimkan naskah skripsi Saudara/i:

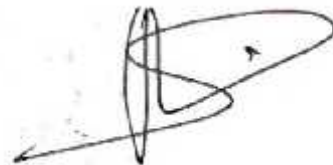
Nama : Marsaa Baihaqi

NIM : 30122023

Judul Skripsi : Relasi Intertekstual Makna Api Analisis QS. Al-Waqi'ah:71-73
dan Kisah Nabi Musa dalam QS. Taha: 10 (Perspektif Tafisr Al-Azhar)

Naskah tersebut sudah memenuhi persyaratan untuk dapat segera dimunaqosahkan. Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Pekalongan, 12 Maret 2026
Pembimbing,



Dr.H. Muhandis Azzhuri, Lc., M.A
NIP.197801052003121002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161

Website: fuad.uingusdur.ac.id | Email : fuad@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : MARSAA BAIHAQI

NIM : 30122023

Judul Skripsi : RELASI INTERTEKSTUAL MAKNA API
ANALISIS QS. AL-WAQ'AH :71-73 DAN
KISAH NABI MUSA DALAM QS. TAHA: 10
(PERSPEKTIF TAFSIR AL-AZHAR)

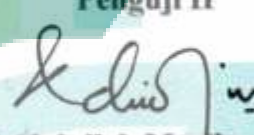
yang telah diujikan pada Hari Senin, 27 April 2026 dan dinyatakan **LULUS** serta
diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dewan Penguji

Penguji I


Dr. Kurdi Fadal, M.S.I
NIP. 198002142011011003

Penguji II


Dr. Adi Abdullah Muslim, MA.Hum
NIP. 198601082019031006



Disahkan, 11 Mei 2026

Ditandatangani Oleh


Dekan Harvati, M.Ag

NIP. 197411182000032001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah sistem transliterasi arab- latin berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam kamus linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut.

A. Konsonan Tunggal

Huruf	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	Bā	b	-
ت	Tā	t	-
ث	Śā	s	s (dengan titik diatasnya)
ج	Jīm	j	-
ح	Hā	h	h (dengan titik di
خ	Khā	kh	-
د	Dal	d	-
ذ	Žal	z	z (dengan titik di atasnya)
ر	Rā	r	-
ز	Zai	z	-
س	Sīn	s	-
ش	Syīn	sy	-
ص	Şād	ş	s (dengan titik di

Huruf	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ض	Dād	d	d (dengan titik di
ط	Ṭā	t	t (dengan titik di
ظ	Zā	z	z (dengan titik di
ع	‘Ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	-
ف	Fā	f	-
ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
م	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Wāwu	w	-
هـ	Hā	h	-
ء	Hamzah	‘	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	Yā	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh: أحمدية ditulis *Ahmadiyyah*

C. Tā Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh: جماعة ditulis *jamā’ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

Contoh: كرامة الأولياء ditulis *karāmatul-auliā'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, i panjang ditulis *ī*, dan u panjang ditulis *ū*,

masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

Fathah + yā tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*

Fathah + wāwu mati ditulis *au*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (')

Contoh: أأنتم ditulis *a'antum*

مؤنث ditulis *mu'annaś*

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

Contoh: القرآن ditulis *Al-Qura'ān*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf 1 diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

Contoh: الشيعة ditulis *asy-Syī'ah*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

J. Kata dalam rangkaian frasa atau kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau

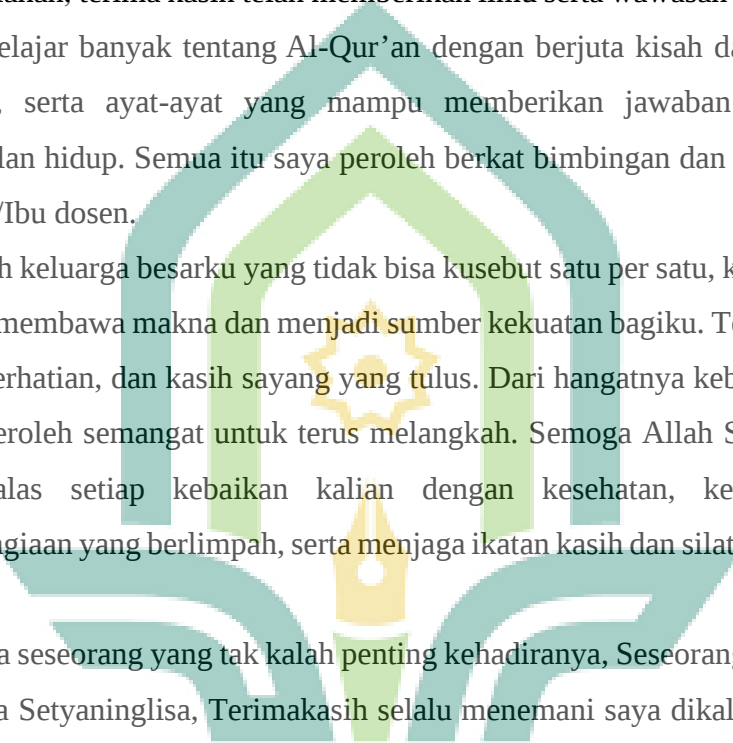
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Contoh: شيخ الإسلام ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syakhul-Islām*

PERSEMBAHAN

Dengan segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, penulis akhirnya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. Cinta pertama sekaligus panutan hidup, Bapak Supari dan Ibu Purwaningsih. Terima kasih atas setiap keringat yang tercurah, pengorbanan tanpa batas, dan kasih sayang yang tak pernah berhenti mengalir. Kerja keras dan doa-doa tulus kalian, mengantarkan saya sampai ke titik ini. Terima kasih telah menjadi teladan sejati, dari Ibu saya belajar ketegasan, kegigihan, serta kepedulian terhadap sesama, dan dari Ayah saya meneladani kesabaran serta keikhlasan dalam setiap langkah. Semua nilai itu membentuk diriku menjadi pribadi yang pantang menyerah hingga akhirnya mampu menyelesaikan perjuangan ini dan meraih gelar sarjana. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, umur panjang, serta kebahagiaan kepada Bapak dan Ibu tercinta.
2. Dr. H. Muhandis Azzhuri, Lc., M.A. selaku dosen pembimbing skripsi, terima kasih atas segala bimbingan, arahan, motivasi, serta waktu yang telah Bapak luangkan dalam mendampingi saya menyelesaikan penelitian ini. Semoga Allah SWT senantiasa menganugerahkan keberkahan, kesehatan, dan kebahagiaan kepada Bapak beserta keluarga, baik di dunia maupun di akhirat.
3. Dr. Bapak Adi Abdullah Muslim MA.Hum., selaku Ketua program Studi Terima kasih atas arahan, bimbingan, dan pendampingan yang telah Bapak berikan selama masa perkuliahan ini. Nasehat dan perhatian Ibu menjadi dorongan berharga yang membantu saya dalam menjalani proses akademik hingga akhirnya dapat menyelesaikan studi ini dengan baik. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, serta kebahagiaan kepada Bapak dan keluarga.
4. Ibu Zulaikhah Fitri Nur Ngaisah, M.Ag., selaku Sekretaris Program Studi dan saya ucapkan terima kasih atas waktu, perhatian, serta kesempatan yang Ibu berikan selama proses konsultasi. Semoga Allah SWT melimpahkan keberkahan, kesehatan, serta kebahagiaan yang tidak terhingga.

- 
5. Ibu Qomariyah, M.S.I. selaku dosen wali studi saya. Terima kasih atas arahan, bimbingan, dan pendampingan yang telah Ibu berikan selama masa perkuliahan ini. Nasehat dan perhatian Ibu menjadi dorongan berharga yang membantu saya dalam menjalani proses akademik hingga akhirnya dapat menyelesaikan studi ini dengan baik. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, serta kebahagiaan kepada Ibu dan keluarga.
 6. Seluruh Bapak/Ibu dosen yang telah mengajar dan membimbing selama masa perkuliahan, terima kasih telah memberikan ilmu serta wawasan yang luar biasa. saya belajar banyak tentang Al-Qur'an dengan berjuta kisah dan pengetahuan ilmiah, serta ayat-ayat yang mampu memberikan jawaban atas berbagai persoalan hidup. Semua itu saya peroleh berkat bimbingan dan pengajaran dari Bapak/Ibu dosen.
 7. Seluruh keluarga besarku yang tidak bisa kusebut satu per satu, kehadiran kalian selalu membawa makna dan menjadi sumber kekuatan bagiku. Terima kasih atas doa, perhatian, dan kasih sayang yang tulus. Dari hangatnya kebersamaan, saya memperoleh semangat untuk terus melangkah. Semoga Allah SWT senantiasa membalas setiap kebaikan kalian dengan kesehatan, keberkahan, dan kebahagiaan yang berlimpah, serta menjaga ikatan kasih dan silaturahmi ini tetap erat.
 8. Kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, Seseorang yang bernama Kartika Setyaninglisa, Terimakasih selalu menemani saya dikala duka maupun suka, terimakasih telah tulus memberikan rasa kasih sayang, terimakasih telah memberikan pelajaran berharga bahwa bentuk kasih sayang merupakan suatu hal yang berharga bagi diri ini, terimakasih selalu memberikan dukungan dan motivasi ketika diri ini sedang tidak mampu, terimakasih atas pengalaman dan pembelajaran yang telah diberikan hingga saya mampu berada di titik ini, Terimakasih telah menjadi bagian dari hidup penulis. Semoga Allah membalas semua kebaikanmu dan memberi keberkahan dalam segala hal
 9. Terima Kasih Kepada Rekan seperjuangan penulis Skripsi saya M. Khasaniyal Badik yang selalu memberikan semangat, dukungan tiada henti dan bantuan dalam segala hal selama menyelesaikan skripsi ini.

10. Sahabat dekat saya, Aditya Nur Hidayat. Terima kasih telah berkenan menjadi teman baik dalam perjalanan hidup dan proses perkuliahan ini. Kehadiranmu sebagai sahabat yang selalu memberikan dukungan, semangat, serta kebersamaan yang tulus sangat berarti bagi saya. Terima kasih atas setiap waktu, perhatian, dan motivasi yang telah diberikan, sehingga menjadi salah satu penguat bagi saya untuk terus melangkah.
11. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada PT Adhi Karya dan Bank Indonesiayang telah memberikan beasiswa selama masa perkuliahan. Dukungan yang diberikan tidak hanya membantu secara finansial, tetapi juga menjadi motivasi besar bagi saya untuk terus belajar, berkembang, dan menyelesaikan pendidikan ini dengan sebaik-baiknya. Bantuan tersebut menjadi salah satu faktor penting yang memungkinkan saya menempuh perjalanan akademik hingga tahap ini. Semoga kebaikan dan kontribusi yang diberikan senantiasa membawa manfaat yang luas bagi dunia pendidikan serta menjadi amal kebaikan yang terus.
12. Untuk diri saya sendiri Marsaa Baihaqi. Terima kasih telah bertahan sejauh ini. Terima kasih karena tidak menyerah di saat lelah, tetap melangkah meski sering merasa ragu, dan terus berjuang walau banyak hal yang harus dihadapi. Perjalanan ini tidak selalu mudah, tetapi setiap usaha, air mata, dan doa yang terpanjat akhirnya mengantarkan saya sampai pada titik ini. Semoga pencapaian kecil ini menjadi pengingat bahwa segala perjuangan tidak pernah sia-sia, serta menjadi langkah awal untuk terus tumbuh, belajar, dan memberi manfaat bagi banyak orang

MOTTO

Terkadang hidup meminta kita kembali ke titik awal. Bukan untuk mengulang kegagalan, tapi untuk membangun masa depan dengan versi diri yang lebih matang. Tidak ada yang lebih cukup selain bersyukur.

~ Marsaa Baihaqi



ABSTRAK

Baihaqi, Marsaa 2026: Relasi Intertekstual Makna Api Analisis QS. Al-Waqi'ah:71-73 dan Kisah Nabi Musa dalam QS. Taha: 10 (Perspektif Tafsir Al- Azhar) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing: Dr. H. Muhandis Azzhuri, Lc., M.A.

Kata Kunci: Makna Api, Intertekstualitas, dan Tafsir Al-Azhar.

Penelitian ini mengkaji simbolisme api dalam Al-Qur'an melalui pendekatan intertekstual pada *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka. Fokus utama penelitian ini adalah membedah dialektika makna antara fungsi api sebagai peringatan (*tadzkirah*) dan kebutuhan materiil (*matā'an*) bagi golongan *al-muqwīn* dalam QS. Al-Wāqī'ah: 71-73, serta hubungannya dengan narasi penemuan api oleh Nabi Musa dalam QS. ʾāhā: 10. Masalah utama yang diangkat adalah bagaimana Hamka mengonstruksi relasi antara fenomena alam (api) dengan transformasi spiritual manusia dalam pengembaraan eksistensialnya.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan yang digunakan adalah teori Intertekstualitas Julia Kristeva untuk melihat keterkaitan antar-teks dalam Al-Qur'an, dan teori Simbolisme Paul Ricoeur untuk menggali makna primer dan sekunder dari elemen api. Sumber data primer penelitian ini adalah *Tafsir Al-Azhar* karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, Hamka menafsirkan *al-muqwīn* bukan sekadar musafir fisik, melainkan representasi manusia yang berada dalam kerentanan dan membutuhkan bimbingan Ilahi. *Kedua*, terdapat relasi intertekstual yang kuat di mana kisah Nabi Musa dalam QS. ʾāhā berfungsi sebagai hipogram atau rujukan nyata bagi konsep musafir dalam QS. Al-Wāqī'ah di mana pencarian api materiil (*qabas*) oleh Musa bertransformasi menjadi perjumpaan teofani dengan Tuhan. Analisis simbolik mengklasifikasikan api ke dalam empat kategori filosofis: *nur bila hurufah* (cahaya tanpa panas), *hurufah bila nur* (panas tanpa cahaya), *hurufah wa nur* (api duniawi), dan *la hurufah wa la nur* (energi laten). Penelitian ini menyimpulkan bahwa bagi Hamka, api bukan sekadar fenomena alam, melainkan jembatan epistemologis yang menghubungkan kebutuhan pragmatis manusia dengan kesadaran transendental akan kekuasaan Allah.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta seluruh umatnya, semoga kita mendapatkan syafa'at di akhirat nanti.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Dr. Tri Astutik Haryati, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.
3. Dr. Adi Abdullah Muslim, M.A., Hum., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
4. Zulaikhah Fitri Nur Ngaisah, M.Ag., selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
5. Dr. H. Muhandis Azzhuri, Lc., M.A. selaku dosen pembimbing skripsi, atas bimbingan, kesabaran, dan arahnya sejak awal hingga skripsi ini selesai.
6. Qomariyah, M.S.I., selaku dosen wali studi yang senantiasa memberikan arahan dan dukungan selama masa perkuliahan.
7. Segenap Dosen dan Staf Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
8. Seluruh pihak yang berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	xi
ABSTRAK	xii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Kerangka Berpikir.....	16
G. Metode Penelitian.....	16
H. Sistematika Pembahasan	20
BAB II INTERTEKSTUALITAS DAN SIMBOLISME DALAM TINJAUAN	
TAFSIR	22
A. Pengertian Intertekstualitas.....	22
B. Penggunaan Teori Intertekstualitas	28
C. Hubungan Intertekstualitas dengan Tafsir	30
D. Teori Simbolisme dan Eksistensinya dalam Bahasa Al-Qur'an	30

BAB III PENAFSIRAN HAMKA QS. AL-WAQI'AH: 71–73 DAN QS.TAHA:

10.....	36
A. Profil Buya Hamka	36
B. Metode penafsiran tafsir Al-Azhar	39
C. Kandungan QS. Al-Waqi'ah Dalam Tafsir Al-Azhar	42
D. Kandungan QS. Taha Dalam Tafsir Al-Azhar	47
E. Konsep Api dalam Al-Qur'an	54

BAB IV ANALISIS INTERTEKSTUAL DAN SIMBOLIK MAKNA API

A. Analisis Intertekstualitas Penafsiran Hamka atas Simbolisme Api.	58
B. Konstruksi Relasi Intertekstual dalam Simbolisme Api Tafsir Al-Azhar	74
C. Relevansi Teologis-Sosiologis	77

BAB V PENUTUP.....

A. Kesimpulan.....	81
B. Saran	82

DAFTAR PUSTAKA.....

LAMPIRAN



BAB I PEDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menyampaikan pesan-pesan ketuhanan melalui berbagai simbol alam yang sangat akrab dengan kehidupan manusia. Simbol-simbol ini digunakan sebagai instrumen komunikasi agar manusia mampu menangkap realitas metafisik melalui fenomena fisik yang mereka saksikan sehari-hari.¹ Meskipun Al-Qur'an mencakup sejumlah besar kisah dan metafora, ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kisah-kisah ini kurang dipelajari dibandingkan dengan ayat-ayat fiqih dan teologi.² Karena Al-Qur'an adalah kitab shalih likulli zaman wa makan, dalam menggambarkan Sang Pencipta dan makhluk-Nya, di waktu dan tempat mana pun, selalu menggunakan sesuatu yang konkret yang digambarkan oleh metafora yang terbuat dari unsur-unsur dasar alam, yaitu api, air, dan bumi. Hal ini menunjukkan bahwa ayat-ayat narasi tersebut memiliki pesan teologis yang sekaligus kontekstual dan universal untuk setiap zaman dan tempat.³

Api dalam Al-Qur'an adalah salah satu dari empat simbol alam dalam skema struktural Al-Qur'an. Api memiliki dua arti penting, sebagai berkah duniawi dan secara simbolis sebagai takdir eskatologis (yaitu, hukuman).⁴ Fungsi ganda ini menunjukkan bahwa api dalam Al-Qur'an bukan hanya unsur alam, tetapi juga simbol teologis dengan nilai moral dan reflektif, sekaligus menekankan keseimbangan antara rahmat dan keadilan Allah dalam hubungan-Nya dengan manusia. Hal tersebut dinyatakan dengan tegas dalam Al-Waqi'ah: 71-72: Dimulai

¹ M. H. Ma'rifat, *Kisah-kisah Al-Qur'an Antara Fakta dan Metafora*, diterjemahkan oleh Azam Bahtiar dari judul *Syubuhât wa Rudûd Haula Al-Qur'an al-Karîm*, (Jakarta: Citra Gria Aksara Hikmah, 2013), 30.

² Syihabuddin Qolyubi, *Stilistika Al-Qur'an Makna di Balik Kisah Ibrahim*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009), 2.

³ Abd. Basit, *Tasawuf Falsafi dan Lingkungan: Menuju Ecosufisme Kontemporer*. (EDUPEDIA Publisher, 2025), 130.

⁴ Nuraini, *Analogi Qur'ani: Aneka Amsal Pada Surat Al-Baqarah*, ed. Abd. Wahid, Cetakan I, (Kota Banda Aceh: SEARFIQH Banda Aceh., 2017), 3-4.

dari asal mula api, dan kemudian menjelaskan manfaat yang diberikannya bagi kehidupan manusia.⁵

Adapun Ayat yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini adalah QS. Al-Waqi'ah Ayat 73. Allah SWT berfirman dalam QS. Al- Waqiah ayat 73.

نَحْنُ جَعَلْنَاهَا تَذْكِرَةً وَرَمَتْهُ الْمُقْوِينَ ﴿٧٣﴾

“ Kami menjadikan (Api Itu) sebagai peringatan dan manfaat bagi orang-orang yang musafir ”

Fokus utama dalam penelitian ini berpusat pada QS. Al-Waqi'ah ayat 73 yang menegaskan fungsi api sebagai tadzkirah dan mata'an. Penggunaan kata tadzkirah tidak sekedar merujuk pada peringatan, melainkan berfungsi sebagai instrumen kognitif dan afektif yang menghubungkan pengalaman sensorik manusia dengan realitas eskatologis. Citraan api dalam teks Al-Qur'an sering kali di gunakan sebagai metafora konseptual untuk memetakan domain abstrak mengenai intensitas azab neraka ke dalam domain sumber fisik yang dapat dirasakan, sehingga menciptakan efek korektif yang mendalam bagi jiwa manusia.⁶ Di sisi lain, terminologi mata'an memberikan penekanan pada aspek utilitas material dan fungsionalitas api sebagai penunjang kebutuhan fisik manusia, seperti pada ayat 73 yaitu bagi golongan muqwin. Dalam perspektif tafsir sains, fenomena api yang dihasilkan dari pohon hijau merepresentasikan tanda-tanda kauniyah mengenai potensi energi dan sumber daya alam yang disediakan tuhan untuk kelangsungan hidup manusia.⁷

Dialektika antara makna tadzkirah dan mata'an dalam satu ayat ini menciptakan ruang refleksi yang luas mengenai transformasi materi duniawi menjadi pelajaran ukhrowi. Kehadiran dua fungsi ini secara simultan

⁵ bin Shalah Asy-Syawadifi, Syaikh Muhammad. *Tafsir Ayat-Ayat Perumpamaan*. (Pustaka Al-Kautsar, 2022), 20-21.

⁶ Musferah Mehfooz, Syed Naeem Badshah, dan Hafiz Hifazatullah, “A Conceptual Study of Metaphorical Illustration Applied for Hellfire in Qur'anic Text,” *Journal of Islamic and Religious Studies* 5, no. 1 (2020), 55.

⁷ Ahmad Sibahul Khoir, “Tafsir Sains Tentang Penciptaan Api dari Pohon Hijau: Studi Komparatif Penafsiran Surat Yasin Ayat 80 dan Surat al-Waqi'ah Ayat 71-74,” (Skripsi, UIN Walisongo, 2017), 45-60.

menunjukkan bahwa Al-Qur'an memandang realitas fisik tidak secara dikotomis dengan realitas metafisik, melainkan sebagai kesatuan yang saling menguatkan. Api dalam konteks ini berperan sebagai jembatan epistemologis sebagai kebutuhan pragmatis bagi tubuh sekaligus pengingat eksistensial bagi roh (Spiritual). Melalui pengalaman inderawi terhadap panas dan manfaat api di dunia, manusia didorong untuk menyadari keterganungan mutlaknya pada rahmat Allah serta kengerian akan keadilannya di akhirat.⁸ Ayat ini mengarahkan manusia untuk melihat melampaui bentuk fisik api menuju hakikat penciptaan-Nya, dimana kemanfaatan duniawi selalu di barengi dengan tanggung jawab moral terhadap realitas metafisik yang diimani⁹

Diksi *mata'an* dalam Al-Qur'an, khususnya pada Surah Al-Waqi'ah ayat 73, memberikan legitimasi teologis yang kuat terhadap pentingnya pemenuhan kebutuhan dasar manusia melalui sumber daya alam. Ayat tersebut menyatakan bahwa api diciptakan sebagai *tadzkiroh* sekaligus *mata'an* bagi manusia.¹⁰ Dalam perspektif ekoteologi, api dipahami sebagai representasi energi krusial yang memfasilitasi berbagai keperluan eksistensial, mulai dari pengolahan pangan (memasak), penerangan, hingga perlindungan termal dari suhu ekstrem. Kehadiran manfaat praktis ini bukan sekadar fenomena fisik, melainkan bukti ontologis dari kemurahan hati Allah yang memperhatikan detail keberlangsungan hidup hamba-Nya.¹¹

Pemanfaatan api secara bijak mencerminkan integrasi antara rasa syukur dan tanggung jawab fungsional. Dalam konteks ini, Islam tidak memisahkan antara urusan materi (pemanfaatan energi) dengan nilai-nilai spiritualitas. Sumber daya alam dipandang sebagai *amanah* (titipan) yang harus dikelola

⁸ Kathryn Kueny, "Tasting Fire: Affective Turn in Qur'anic Depictions of Divine Punishment," *Bulletin for the Study of Religion* 49, no. 1 (2020), 15-19.

⁹ Abd al-Wahhab Ahmad Khalifa Dhahi dan Muhammad Muthni Ahmad, "Nuthq al-Nar, wa Tamyizuha wa Taghayyuzhuha, wa Tha'atuha li Amrillahi Ta'ala fi al-Qur'an al-Karim: Dirasah Mawdu'iyyah," *Anbar University Journal of Islamic Sciences* 14, no. 2 (Juni 2023), 997. doi: 10.34278/aujis.2023.178609.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 572.

¹¹ Asmawati Muhamad, Abdul Halim Syihab, dan Abdul Halim Ibrahim, "Preserving Human-Nature's Interaction for Sustainability: Quran and Sunnah Perspective," *Science and Engineering Ethics* 26, no. 2 (2020), 1055. <https://doi.org/10.1007/s11948-020-00192-7>

dengan prinsip keadilan dan keseimbangan.¹² Ketentuan ini menegaskan bahwa setiap tindakan manusia dalam mengeksploitasi *mata'an* harus selaras dengan tujuan penciptaan, yakni menjaga harmoni ekosistem dan menghindari kerusakan.¹³

Lebih lanjut, relasi antara manusia dengan api sebagai kebutuhan hidup menunjukkan posisi manusia sebagai *khalifah* bumi. Manusia diberikan otoritas untuk memanfaatkan alam, namun otoritas tersebut dibatasi oleh etika ketuhanan yang menuntut efisiensi dan konservasi.¹⁴ Pemanfaatan *mata'an* yang tepat dan berorientasi pada kemaslahatan umum akan membawa manusia pada pemahaman spiritual yang lebih mendalam mengenai peran mereka sebagai penjaga amanah ilahi di muka bumi.

Identitas subjek yang disebut sebagai *al-muqwin* menjadi kunci penting dalam memahami kepada siapa fungsi *tadzirah* dan *mata'an* ini ditujukan. Secara etimologis, pakar bahasa seperti Ar-Raghib al-Asfahani menjelaskan bahwa istilah ini berakar dari kata *al-qiwa'* yang berarti tanah kering atau padang pasir.¹⁵ Mengenai asal muasal nama ini, ahli bahasa seperti Ar-Raghib al-Asfahani dalam kitabnya *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an* menyebutkan bahwa *al-muqwin* diambil dari kata *al-qiwa'* artinya tanah kering, padang pasir dan sejenisnya.¹⁶ Sebagian mufasir klasik memaknai *al-muqwin* sebagai orang yang sedang lapar, sedangkan pendapat yang lebih luas merujuk pada para musafir yang menempuh perjalanan jauh. Perbedaan penafsiran ini memberikan dimensi makna yang kaya mengenai kondisi kerentanan manusia saat berada di tengah "padang pasir" eksistensial. Seorang musafir yang berada dalam kegelapan malam sangat membutuhkan api baik sebagai penunjuk jalan maupun

¹² Mohammad Hashim Kamali, "Environmental Care in Islam: A Quranic Perspective," *Islam and Civilisational Renewal* 3, no. 2 (2012), 261–283.

¹³ Abdul Kabir Hussain Solihu, "Valuing Biodiversity: A Qur'anic Account," *International Journal of Environmental Science and Development* 5, no. 5 (2014), 486–491, <https://doi.org/10.7763/IJESD.2014.V5.486>.

¹⁴ S. A. Acim dan Suharti Suharti, "The Concept of Fiqh al-Bi'ah in the Qur'an: A Study of the Quranic Verses on Environment in the Ulama's Views of Lombok," *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 27, no. 1 (2023), 155–178, <https://doi.org/10.20414/ujis.v27i1.694>

¹⁵ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Gharib Al- Qur'an: Kamus Al-Qur'an Jilid 3*, (Terj. Ahmad Zain Dahlan, 2017), 265.

¹⁶ Ibn Manẓūr, *Lisān al- 'Arab*, cet. Bulaq, 1300 H, Juz I5, 210.

sebagai sarana bertahan hidup. Pemaknaan *al-muqwin* sebagai pengembara mempertegas fungsi api sebagai simbol cahaya penuntun bagi jiwa yang mencari arah.¹⁷

Pemahaman yang komprehensif terhadap relasi makna dalam Al-Qur'an memerlukan pendekatan analisis intertekstual yang menghubungkan satu fragmen teks dengan teks lainnya secara integral. Pendekatan ini selaras dengan prinsip otoritatif dalam diskursus tafsir yakni yufassiru ba'duhu ba'dan, yang memposisikan Al-Qur'an sebagai kesatuan organik yang saling menafsirkan.¹⁸ Dalam kerangka teoritis ini, penelitian ini membangun dialog intertekstual antara narasi kosmologis-universal dalam QS. Al-Waqi'ah dengan narasi historis-profetik dalam QS. Taha.¹⁹

Secara tematik pengulangan motif api dalam konteks yang berada dalam kedua surah tersebut memungkinkan munculnya penafsiran yang lebih holistik. Dalam QS. Al-Waqi'ah api di posisikan sebagai tadzkirah dan mata'an bagi para musafir. Narasi ini bersifat universal-kosmologis karena menyasar kesadaran manusia akan ketergantungannya pada energi fisik sekaligus sebagai pengingat akan ekstalogis. Sementara itu dalam QS. Taha ayat 10 Allah berfirman :



"Ketika ia (Musa) melihat api, lalu berkatalah ia kepada keluarganya: Tinggallah kamu (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit daripadanya kepadamu atau aku mendapat petunjuk di sisi api itu."

Tema api bergeser ke ranah narasi historis saat Nabi Musa melihat api di lembah suci. Disini api tidak hanya berfungsi sebagai pemberi kehangatan fisik,

¹⁷ Murtaḥḥa al-Muḥharī. *al-Fiṭrah*, (Beirūt: Muassasah al-Bi'thah, 1990), 20-21.

¹⁸ Badr al-Dīn al-Zarkasyī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Juz I (Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.t.), 8-9.

¹⁹ Ummu Salamah Al-Hasyimi, dkk., "Dari Alkitab ke Al-Qur'an: Transformasi Kisah Yusuf dalam Perspektif Intertekstualitas Julia Kristeva," *Ihsanika: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 3 (2025), 55. DOI: 10.59841/ihsanika.v3i3.2832.

tetapi bertransformasi menjadi sarana petunjuk menuju pengalaman teofani. Hubungan intertekstual ini membantu menyingkap bagaimana konsep abstrak api sebagai kebutuhan hidup dalam QS. Al-Waqi'ah menemukan manifestasi rill dan sakralnya dalam perjalanan historis Nabi Musa.

Relasi intertekstual dalam narasi Al-Qur'an terlihat secara signifikan pada kisah Nabi Musa as. dalam QS. Taha ayat 10, khususnya saat beliau menyaksikan api di tengah perjalanannya. Kondisi Nabi Musa yang sedang dalam keadaan *safar* dan terjebak dalam kegelapan malam merupakan prototipe nyata dari kriteria *al-muqwin* istilah yang dalam QS. Al-Waqi'ah: 73 merujuk pada para musafir yang membutuhkan petunjuk dan kehangatan di padang tandus. Bagi Musa api pada awalnya dipahami secara profan sebagai mata'an untuk memenuhi kebutuhan fisik keluarganya akan kehangatan dan cahaya di tengah situasi mencenkam. Namun, pencarian terhadap entitas materiil ini justru menjadi pintu gerbang menuju transformasi spiritual yang luar biasa saat beliau menerima wahyu pertama.²⁰ Analisis intertekstual menunjukkan bahwa teks Al-Qur'an sering kali menggunakan elemen fisik sebagai jembatan rujukan internal (*internal citationality*) untuk membangun drama penyelamatan dan teofani.

Relasi intertekstual dalam narasi Al-Qur'an terlihat secara signifikan pada kisah Nabi Musa dalam QS. Taha ayat 10, khususnya saat beliau menyaksikan api di tengah perjalanannya. Kondisi Nabi Musa yang sedang dalam keadaan *safar* dan terjebak dalam kegelapan malam merupakan prototipe nyata dari kriteria *al-muqwin* (pengembara di padang tandus). Bagi Musa, api pada awalnya adalah *mata'an* (manfaat fisik) yang dicari untuk memenuhi kebutuhan logistik keluarganya akan kehangatan dan cahaya. Namun, pencarian terhadap api material tersebut bertransformasi menjadi pintu gerbang menuju pengalaman spiritual yang luar biasa saat beliau menerima wahyu. Dalam konteks ini, api yang awalnya dianggap sebagai materi pembakar berubah fungsi menjadi medium komunikasi suci antara Khalik dan makhluk. Pengalaman Musa

²⁰ Faraan Alamgir Sayed, "Repetition in Qur'ānic Qaṣa': With Reference to Thematic and Literary Coherence in the Story of Moses," *Journal of Islamic and Muslim Studies* 2, no. 2 (2017), 42-65.

membuktikan bahwa kebutuhan materiil manusia sering kali menjadi *wasilah* bagi pencapaian tingkat kesadaran teologis yang lebih tinggi.²¹

Hamka, melalui Tafsir Al-Azhar, menghadirkan perspektif yang sangat relevan dengan corak pemikiran Nusantara dalam membaca keterkaitan ayat-ayat tersebut. Dengan *adabi-ijtima'i*, Hamka menyingkap kekayaan bahasa Al-Qur'an dengan menautkannya pada realitas sosial serta pengalaman spiritual masyarakat Melayu.²² Beliau cenderung tidak membatasi makna ayat pada satu definisi kaku, melainkan mengembangkannya menjadi narasi yang menyentuh realitas kehidupan melalui nuansa sastra dan tasawuf modern.²³ Hamka menekankan bahwa api bagi musafir dalam pandangan Al-Qur'an adalah personifikasi cahaya Ilahi yang harus dicari oleh setiap manusia. Dalam perspektifnya, *tadzkirah* (peringatan) dan *mata'an* bukan sekadar istilah teknis penafsiran, melainkan bagian dari dinamika perjuangan hamba dalam menghadapi tantangan zaman. Pemikiran Hamka ini memberikan jembatan antara tradisi tafsir klasik dengan kebutuhan reflektif manusia modern di wilayah Nusantara.²⁴

Urgensi kajian ini terletak pada upaya mensinergikan pemahaman antara ayat-ayat *kauniyah* yang berbicara tentang fenomena alam dengan ayat-ayat kisah yang bersifat historis. Kecenderungan penelitian terdahulu yang memisahkan kedua dimensi ini menyebabkan figur "pengembara" atau *al-muqwin* belum dipahami secara integratif dalam bingkai intertekstualitas.²⁵ Dengan memfokuskan kajian pada dialektika antara *tadzkirah* dan *mata'an*,

²¹ Anwar Mujahidin, "Hubungan Kebudayaan Tafsir Indonesia: Analisis Kisah Ibrahim dan Musa dalam Tafsir karya Mahmud Yunus, Hamka, dan M. Quraish Shihab," *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 3.1 (2017), 89-116.

²² Anwar Mujahidin, Muhammad Shohibul Itmam, dan Ahmad Choirul Rofiq, "The Dynamic of Contextualization in Indonesian Qur'anic Tafsirs: A Comparative Study of Tafsir Al-Azhar and Tafsir Al-Mishbāh on The Story of The Prophet Moses," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 25, no. 2 (2024), 221-246.

²³ Muhammad Muslihin, "Nuansa Sastra Melayu dan Tasawuf Modern Dalam Tafsir Al-Azhar," *Al Burhan: Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al Quran* 19, no. 1 (2019), 31-42.

²⁴ Ahmad Izzan, Mohammad Irfan Farraz Haecal, dan Nadya Fitri, "Minangkabau Cultural Imprints in Hamka's Tafsir al-Azhar: Contextualizing the Qur'an through Critical Discourse Analysis," *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 19, no. 1 (2025), 77-90.

²⁵ U. Zahra dan S.M. Ag, *Pesan Simbol Warna Dalam Al-Qur'an (Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar)*. Dis. Universitas Muhammadiyah Surakarta, (2025), 12.

penelitian ini diharapkan mampu menawarkan konstruksi makna yang lebih segar mengenai bagaimana manfaat fisik (api) berinteraksi dengan hidayah spiritual. Penjelasan sistematis mengenai kedua istilah tersebut dalam konteks pemikiran Hamka akan memperkaya khazanah studi Al-Qur'an, khususnya dalam memahami simbolisme alam sebagai pesan agung bagi mereka yang berpikir.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran Hamka terhadap makna api bagi al-muqwīn dalam QS. Al-Wāqī'ah: 71-73 dan narasi penemuan api oleh Nabi Musa dalam QS. ʾĀhā: 10 dalam Tafsir Al-Azhar?
2. Bagaimana konstruksi relasi intertekstual makna api bagi al-muqwīn dalam QS. Al-Wāqī'ah: 71-73 dengan kisah Nabi Musa dalam QS. ʾĀhā: 10, serta bagaimana relevansi teologis-sosiologisnya menurut perspektif Tafsir Al-Azhar?

C. Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis penafsiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar mengenai fungsi simbolik api bagi al-muqwīn pada QS. Al-Wāqī'ah: 71-73 dan narasi penemuan api oleh Nabi Musa dalam QS. ʾĀhā: 10. Tujuan ini diarahkan untuk membedah secara mendalam pemaknaan kebahasaan (etimologi) serta pendekatan adabi-ijtima'i Hamka dalam memotret interaksi antara manusia dengan elemen api.
2. Menjelaskan konstruksi relasi intertekstual antara konsep *al-muqwīn* dengan pengalaman Nabi Musa, sekaligus mengungkap pesan sosial-keagamaan Hamka di balik simbol api sebagai pemandu perjalanan hidup manusia
3. Merumuskan signifikansi teologis dan filosofis dari sosok al-muqwīn sebagai representasi perjalanan eksistensial manusia menurut pandangan Hamka. Tujuan ini berupaya mensintesis temuan penelitian untuk mengungkap bahwa api bagi al-muqwīn bukan sekadar kebutuhan fisik, melainkan simbol hidayah atau cahaya Ilahi yang menuntun manusia di tengah kegelapan dunia

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan studi Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya dalam memperkuat kerangka metodologi analisis intertekstual (*al-Qur'an yufassiru ba'duhu ba'dan*). Dengan menghubungkan narasi kosmologis-universal pada Surah Al-Waqi'ah dengan narasi historis-profetik pada Surah Taha, penelitian ini menawarkan model pembacaan Al-Qur'an yang utuh dan organik, sehingga mampu menyingkap kedalaman makna di balik pengulangan simbol-elemen alam dalam teks suci. Selain itu, kajian ini bertujuan untuk memperkaya khazanah pemikiran tafsir di Nusantara melalui pemikiran Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*. Penelitian ini membedah bagaimana Hamka mampu menjembatani dimensi kebahasaan yang puitis dengan realitas sosial-spiritual, sekaligus memposisikan tafsir sebagai instrumen yang relevan bagi tantangan manusia modern.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam beberapa ranah. Pertama, bagi kalangan akademisi dan peneliti, hasil kajian ini dapat menjadi referensi ilmiah dalam memperluas cakrawala studi Al-Qur'an, khususnya mengenai signifikansi figur al-muqwin melalui pendekatan intertekstual yang komprehensif. Kedua, bagi masyarakat luas atau pembaca Al-Qur'an, penelitian ini diharapkan mampu memfasilitasi proses internalisasi pesan moral dan spiritual di balik simbolisme api tidak hanya memandangnya sebagai fenomena alam atau ancaman eskatologis, melainkan sebagai representasi petunjuk eksistensial dalam pengembaraan hidup manusia. Selain itu, temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan materi pembelajaran tafsir dalam konteks pendidikan Islam dan dakwah, dengan menyajikan pemaknaan ayat yang lebih aplikatif serta relevan terhadap problematika kehidupan manusia kontemporer.

E. Tinjauan Pustaka

1. Kerangka Teori

a. Teori Intertekstualitas (Dialog antar-Teks)

Penelitian ini didasari oleh keyakinan bahwa Al-Qur'an adalah satu kesatuan yang utuh, di mana setiap ayatnya saling berhubungan erat dan tidak bisa dipisahkan.²⁶ Untuk membedah hubungan tersebut, peneliti menggunakan teori Julia Kristeva yang menyatakan bahwa sebuah tulisan sebenarnya tidak pernah benar-benar berdiri sendiri. Sebuah tulisan ibarat 'mosaik' atau susunan potongan ide yang diambil dan diolah kembali dari tulisan-tulisan lainnya.²⁷ Dalam penelitian ini, ayat-ayat Al-Qur'an dianggap sedang saling berbicara satu sama lain. Melalui proses dialog inilah, makna sebuah ayat bisa memperjelas, melengkapi, atau memperluas pemahaman kita terhadap ayat yang lain.²⁸

Dalam konteks studi Al-Qur'an, teori intertekstualitas Julia Kristeva memiliki kaitan erat dengan ilmu *munasabah*, di mana keduanya berpijak pada keyakinan bahwa wahyu merupakan satu kesatuan organik yang utuh (*wahdah diniyyah*). Kaitan ini terlihat jelas pada prinsip *al-Qur'ān yufassiru ba'duhu ba'dan*.²⁹ Prinsip ini memandang bahwa makna sebuah term atau narasi dalam suatu surah sering kali menemukan penjelasan atau manifestasinya dalam surah yang lain. Peneliti menggunakan kerangka ini untuk membedah narasi kosmologis tentang "api" dalam QS. Al-Wāqī'ah: 71-73, khususnya pada term *al-muqwīn*.

Secara etimologis, *al-muqwīn* (bentuk jamak dari *al-muqwī*) merujuk pada para musafir yang menempuh perjalanan di padang luas (*al-*

²⁶ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 2007), 101-115.

²⁷ Julia Kristeva, *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*, terj. Thomas Gora, Alice Jardine, dan Leon S. Roudiez (New York: Columbia University Press, 1980), 66.

²⁸ Masbur Masbur, "The Whisper of Satan in the Story of Adam: An Intertextual Analysis of the Qur'an and the Bible through Julia Kristeva's Framework," *El-sunan: Jurnal Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaan* 3, no. 1 (2025), 6-7.

²⁹ Umi Wasilatul Firdausiyah, "Kajian Semanalisis Hingga Intertekstualitas Julia Kristeva: Analisis atas Teks Al-Quran tentang Eksistensi Hujan," *JIC: Journal of Islamic Communication* 3, no. 1 (2021), 10-11.

qiwa') yang sepi dan gelap, atau mereka yang sedang dalam kondisi fakir/membutuhkan.³⁰ Melalui kacamata intertekstualitas, sosok *al-muqwīn* dalam QS. Al-Wāqī'ah tidak lagi dipahami sebagai konsep abstrak tentang penerima manfaat materiil api, melainkan memiliki "rujukan nyata" pada prototipe historis Nabi Musa dalam QS. ̑ āhā : 10.

Dalam QS. ̑ āhā, narasi menampilkan Musa sebagai seorang musafir (*safar*) yang terjebak dalam kegelapan malam, di mana ia melihat api (*ānastu nāran*) dan berharap api tersebut dapat menjadi petunjuk jalan (*huda*).³¹ Hubungan intertekstual ini menyingkap keutuhan pesan wahyu: bahwa api yang dalam QS. Al-Wāqī'ah disebut sebagai "bekal bagi musafir" (*matā'an li al-muqwīn*), menemukan manifestasi spiritualnya pada kisah Musa sebagai musafir yang mendapatkan petunjuk ketuhanan melalui media api tersebut.³² Dengan demikian, intertekstualitas memungkinkan peneliti melihat bagaimana Al-Qur'an menghubungkan kebutuhan eksistensial manusia (materiil) dengan pengalaman transendental (spiritual).

Namun, terdapat perbedaan mendasar di antara keduanya jika munasabah lebih bersifat teologis-klasik yang berfokus pada keserasian struktur, logika urutan, dan harmoni antar-ayat sebagai ketetapan yang statis, maka intertekstualitas lebih bersifat sastra-modern yang menekankan pada dialog dinamis, penyerapan, serta transformasi makna antar-teks yang terus bergerak. Munasabah cenderung mencari jawaban mengapa suatu ayat diletakkan bersandingan dengan ayat lain, sementara intertekstualitas melangkah lebih jauh dengan membedah bagaimana sebuah teks memberikan "ruh" dan perkembangan makna baru bagi teks lainnya. Dengan demikian, intertekstualitas melampaui sekadar

³⁰ Raghib al-Isfahani, *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th.), 415. Term *al-muqwi* dikaitkan dengan *al-qawa'* (tanah kosong/padang pasir).

³¹ Rizal Fatur Rahman Purnama, "The Story of the Prophet Yusuf in the Qur'an: Julia Kristeva's Intertextual Approach," *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin* 10, no. 1 (2022), 8.

³² Fazida Safitri, "Humans' Relationship with Nature in the Qur'an and Al-Kitab: Julia Kristeva's Intertextual Analysis," *ANJIS: Academic Journal of Islamic Studies* 3, no. 1 (2024), 12-14.

korelasi struktural munasabah dengan menghidupkan proses "percakapan" antar-ayat yang mampu menghubungkan kebutuhan materiil eksistensial dengan pengalaman spiritual transendental secara lebih mendalam.

b. Teori Simbolisme

Simbolisme digunakan untuk memahami bagaimana objek fisik dalam Al-Qur'an membawa pesan metafisik. Paul Ricoeur menyatakan bahwa simbol adalah struktur makna yang di dalamnya makna primer (fisik) menunjuk pada makna sekunder (spiritual) yang hanya bisa dipahami melalui interpretasi. Paul Ricoeur mendefinisikan simbol sebagai struktur makna di mana makna langsung, primer, dan literal menunjuk pada makna lain yang tidak langsung, sekunder, dan figuratif yang hanya dapat dipahami melalui interpretasi.³³

Dalam penelitian ini, api dianalisis sebagai simbol multifaset. Sebagai *matā'an*, api adalah simbol rahmat Tuhan yang bersifat pragmatis-fungsional bagi kelangsungan hidup manusia. Namun, sebagai *tadhkirah*, api bertransformasi menjadi simbol eskatologis (pengingat neraka) sekaligus simbol hidayah (cahaya Ilahi). Dengan teori simbolisme, peneliti dapat membedah bagaimana Hamka dalam Tafsir Al-Azhar melakukan "penunjukan makna" dari api sebagai fenomena alam menuju api sebagai instrumen transformasi jiwa bagi sang musafir. Melalui dialektika antara objektifikasi teks dan internalisasi makna, pembaca diajak untuk melampaui pemahaman naif menuju pemahaman yang lebih matang terhadap dunia teks. Dalam konteks ini, simbolisme berfungsi sebagai jembatan komunikasi antara pengalaman manusia yang terbatas dengan pesan-pesan metafisik yang bersifat absolut.³⁴

2. Literature Review

Penelitian mengenai simbolisme unsur alam dalam Al-Qur'an serta metode penafsiran Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka telah banyak

³³ Paul Ricoeur, *The Rule of Metaphor: Multi-disciplinary Studies of the Creation of Meaning in Language*, terj. Robert Czerny dkk. (Toronto: University of Toronto Press, 1977), 299-303.

³⁴ Alexis Deodato S. Itao, "Paul Ricoeur's Hermeneutics of Symbols: A Critical Dialectic of Suspicion and Faith," *Kritike: An Online Journal of Philosophy* 4, no. 2 (2010), 5-7.

dilakukan dengan beragam pendekatan, seperti tematik, hermeneutik, dan kontekstual. Unsur api kerap dipahami sebagai simbol teologis dan spiritual yang merepresentasikan kekuasaan serta petunjuk Ilahi, sementara Tafsir Al-Azhar sering dikaji karena coraknya yang *adabī-ijtimā'ī* dan relevan dengan realitas sosial. Namun demikian, kajian yang secara khusus memfokuskan analisis pada diksi tertentu melalui pendekatan intertekstual antarayat masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya dengan menelaah makna diksi *al-muqwin* dalam QS. Al-Wāqī'ah: 73 dan relasinya dengan narasi api dalam QS. Taha: 10 berdasarkan Tafsir Al-Azhar karya Hamka.

Pertama, Jurnal yang ditulis oleh Iskandar Arnel dan Muhammad Yasir dengan judul “Urgensi Al-Nar dalam Perspektif Tashawuf Ibn 'Arabi dalam Kehidupan Insan”³⁵ menelaah secara mendalam bahwa kata *al-nâr* (api) memiliki akar kata yang sama dengan *nûr* (cahaya/hidayah). Penelitian ini menjelaskan klasifikasi api menjadi dua kategori utama, yakni *nâr Allâh* yang bersifat batin di dalam hati manusia dan *nâr lahab* yang bersifat lahiriah sebagai balasan amal perbuatan. Kajian ini memiliki relevansi yang sangat kuat dengan penelitian penulis terutama dalam memperkuat argumen etimologis bahwa api memiliki dimensi *hidayah* (cahaya). Namun, penelitian Arnel dan Yasir berfokus pada perspektif tasawuf eskatologis Ibn 'Arabi mengenai nasib penghuni neraka, sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada relasi intertekstual antara kebutuhan fisik musafir dalam QS. Al-Waqi'ah dengan transformasi spiritual Nabi Musa dalam QS. Taha melalui perspektif Tafsir Al-Azhar karya Hamka.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Siti Fatimah Fajrin dengan judul “Konsep Al-Nar dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)” menelaah makna kata *an-nar* (api) menggunakan pendekatan semantik untuk menemukan medan

³⁵ Iskandar Arnel dan Muhammad Yasir, “Urgensi Al-Nar dalam Perspektif Tashawuf Ibn 'Arabi dalam Kehidupan Insan,” *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 23, No. 1 (Juni 2015), 88–95.

makna dan pandangan dunia Al-Qur'an terhadap api.³⁶ Penelitian ini memiliki relevansi dengan kajian penulis dalam hal objek materialnya, yaitu "Api" dalam Al-Qur'an. Namun, penelitian Fajrin menitikberatkan pada analisis semantik kata secara luas, sedangkan penelitian ini lebih spesifik mengkaji relasi intertekstual antara diksi al-muqwīn dalam QS. Al-Waqi'ah dengan manifestasi naratif api dalam kisah Nabi Musa di QS. Taha melalui kacamata Tafsir Al-Azhar.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Mas'udi dengan judul "Relevansi Surah Al-Waqi'ah dan Kandungan Fadilahnya: Perbandingan Tafsir Ibn Katšīr dan Az-Zamakhshari"³⁷ menelaah diskrepansi antara isi kandungan surah al-Waqi'ah yang berfokus pada peristiwa hari kiamat dengan fadilah membacanya yang diyakini masyarakat sebagai pembuka pintu rezeki. Penelitian tersebut menggunakan metode komparatif untuk membedah bagaimana Ibnu Katsir yang bercorak bi al-ma'tsūr tetap mencantumkan riwayat fadilah meskipun berstatus dha'if, sementara Az-Zamakhshari lebih menitikberatkan pada analisis linguistik dan tarkib kalam. Kajian ini memiliki relevansi dengan penelitian penulis karena sama-sama menjadikan teks Tafsir sebagai objek formal dan menaruh perhatian pada keterkaitan makna ayat dalam surah al-Waqi'ah. Namun demikian, penelitian Mas'udi berfokus pada perbandingan metodologis mufasir klasik serta redefinisi makna rezeki sebagai kebajikan spiritual, sehingga berbeda dengan penelitian ini yang secara khusus menggunakan pendekatan intertekstualitas untuk mengkaji diksi al-muqwin pada QS. al-Waqi'ah: 73 dalam kaitannya dengan narasi api Nabi Musa pada QS. Taha: 10 melalui perspektif Tafsir Al-Azhar

Keempat, Jurnal lain yang ditulis oleh Anwar Mujahidin, dkk. dengan judul "Dinamika Kontekstualisasi Tafsir Al-Qur'an Indonesia: Kajian Banding Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbāh pada Kisah Nabi Musa" mengkaji narasi Nabi Musa, khususnya peristiwa api, sebagai simbol awal

³⁶ Siti Fatimah Fajrin, "Konsep Al-Nar dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)" (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), 20-40.

³⁷ Mas'udi, "Relevansi Surah Al-Waqi'ah dan Kandungan Fadilahnya: Perbandingan Tafsir Ibn Katšīr dan Az-Zamakhshari" (Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), 73-74.

pengalaman kenabian.³⁸ Relevansi penelitian ini terletak pada kesamaan objek ayat, yakni kisah Nabi Musa dalam QS. Taha, serta pemaknaan api sebagai simbol petunjuk Ilahi. Namun, penelitian tersebut menggunakan pendekatan komparatif antartafsir, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan intertekstual intra-Al-Qur'an dalam satu kerangka tafsir, yakni Tafsir Al-Azhar.

Kelima, Buku Hamka yang berjudul Tafsir Al-Azhar merupakan sumber primer sekaligus landasan utama penelitian ini. Relevansi karya ini sangat kuat karena seluruh analisis dalam penelitian ini bertumpu pada penafsiran Hamka terhadap QS. Al-Waqi'ah: 73 dan QS. Taha: 10.³⁹ Perbedaannya terletak pada posisi penelitian ini sebagai kajian akademik yang berupaya merekonstruksi dan mensistematisasi makna diksi al-muqwīn melalui pendekatan intertekstual, sementara Tafsir Al-Azhar sendiri tidak disusun dalam kerangka teoritik intertekstual secara eksplisit.

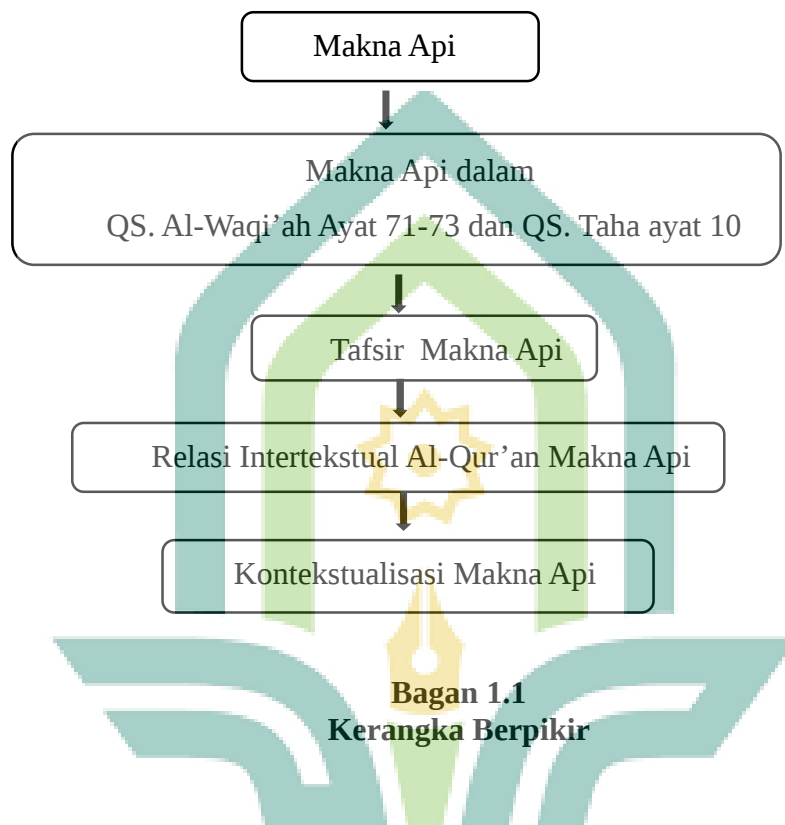
Berdasarkan penelusuran terhadap berbagai penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka telah banyak dikaji, terutama dari aspek metode penafsiran, corak adabī-ijtimā'ī, serta relevansinya dengan konteks sosial masyarakat. Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya belum secara spesifik membahas makna diksi al-muqwīn dalam QS. Al-Waqi'ah: 73 dengan pendekatan intertekstual yang mengaitkannya dengan narasi api Nabi Musa dalam QS. Taha: 10. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi yang berbeda dan melengkapi penelitian sebelumnya dengan memfokuskan analisis pada konstruksi makna al-muqwīn sebagai simbol pengembaraan manusia dalam perspektif Tafsir Al-Azhar.

³⁸ Mujahidin, Anwar, Muhammad Shohibul Itmam, dan Ahmad Choirul Rofiq. "Dinamika Kontekstualisasi Tafsir Al-Qur'an Indonesia: Kajian Banding Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbāh pada Kisah Nabi Musa." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 25.2 (2024), 221-246.

³⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid XXVII (Jakarta: Gema Insani, 2015), 45–49.

F. Kerangka Berpikir

Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai alur pemikiran serta tahapan analisis yang digunakan dalam penelitian ini, disusunlah kerangka berpikir yang berfungsi menjelaskan keterkaitan antara fokus kajian landasan teoretis, dan arah analisis terhadap tema yang diteliti.



G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang sepenuhnya berbasis pada studi kepustakaan (*library research*). Pemilihan jenis penelitian ini didasarkan pada karakteristik objek formal dan material penelitian yang berupa teks tertulis, yakni ayat-ayat Al-Qur'an dan kitab tafsir. Sebagai penelitian kepustakaan, prosedur kerja yang dilakukan melibatkan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian secara kritis dan

mendalam tanpa melibatkan observasi lapangan.⁴⁰ Sebagai sebuah kajian teks, penelitian ini menempatkan materi-materi tertulis, khususnya kitab Tafsir Al-Azhar karya Hamka, bukan hanya sebagai objek pasif, melainkan sebagai subjek dialogis yang dibedah melalui teknik pembacaan mendalam.⁴¹ Dengan mengumpulkan informasi dari berbagai dokumen terkait, penelitian ini berupaya membangun sebuah argumen filosofis dan teologis yang utuh mengenai simbolisme api dalam perjalanan eksistensial manusia sebagai hamba Allah.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan intertekstual. Pendekatan intertekstual digunakan untuk membedah relasi "dialogis" antara teks QS. Al-Wāqī'ah: 71-73 dengan narasi api dalam QS. Al-Āhā: 10, di mana satu teks berfungsi sebagai penjelas atau pemberi rujukan nyata bagi teks lainnya dalam sebuah kesatuan organik Al-Qur'an.⁴² Selaras dengan kerangka teori yang telah ditetapkan, peneliti juga menerapkan pendekatan simbolisme berdasarkan pemikiran Paul Ricoeur untuk menyingkap transformasi makna api dari fenomena fisik menuju realitas spiritual.⁴³ Pendekatan ini berfungsi sebagai alat bedah untuk memahami bagaimana manfaat material api (*mata'an*) dapat berfungsi secara simultan sebagai instrumen peringatan dan hidayah (*tadzkirah*). Selain itu, penelitian ini didukung oleh pendekatan deskriptif-analitis yang difokuskan pada metode tafsir Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*.

2. Sumber Data

Mengingat penelitian ini merupakan kajian pustaka (*library research*), maka data yang dikumpulkan sepenuhnya berasal dari literatur yang relevan. Sumber data diklasifikasikan ke dalam dua kategori sebagai berikut:

⁴⁰ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 4–5.

⁴¹ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 155.

⁴² Julia Kristeva, *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*, ed. Leon S. Roudiez, terj. Thomas Gora, dkk., (New York: Columbia University Press, 1980), 66.

⁴³ Paul Ricoeur, *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning* (Fort Worth: Texas Christian University Press, 1976), 45–46.

a. Data Primer

Data primer merupakan rujukan utama yang menjadi objek material penelitian. Dalam hal ini, sumber utama yang digunakan adalah kitab Tafsir Al-Azhar karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), khususnya pada penjelasan Surah Al-Wāqī‘ah ayat 71-73 dan Surah āhā ayat 10. Penggunaan kitab ini bertujuan untuk menangkap orisinalitas pemikiran Hamka mengenai diksi *al-muqwin* dan interpretasinya terhadap simbolisme api dalam Al-Qur'an. Selain itu, ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan tema penelitian juga diposisikan sebagai data primer yang menjadi landasan analisis intertekstual.

b. Data Skunder

Untuk memperkuat analisis dan memperluas teoretis, peneliti juga menggunakan sumber data sekunder. Sumber data sekunder ini mencakup berbagai literatur yang relevan dengan tema penelitian, seperti buku-buku metodologi tafsir, buku-buku karya Hamka lainnya yang mendukung gagasan teologisnya, serta jurnal ilmiah yang membahas tentang teori intertekstualitas Julia Kristeva, simbolisme Paul Ricoeur, maupun penelitian terdahulu mengenai konsep api dan *al-muqwin* dalam Al-Qur'an.⁴⁴ Data sekunder ini berfungsi sebagai alat bantu untuk memverifikasi, membandingkan, dan memperkuat argumen yang dibangun dari data primer sehingga hasil penelitian memiliki validitas ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.⁴⁵

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Dalam penelitian kepustakaan, dokumentasi merupakan metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya. Dalam konteks ini,

⁴⁴ Anwar Mujahidin, Muhammad Shohibul Itmam, dan Ahmad Choirul Rofiq, "Dinamika Kontekstualisasi Tafsir Al-Qur'an Indonesia: Kajian Banding Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbāh pada Kisah Nabi Musa," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 25, no. 2 (2024), 225.

⁴⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 157.

peneliti menghimpun data tertulis yang berkaitan erat dengan penafsiran *al-muqwīn* dan simbolisme api dalam Tafsir Al-Azhar. Prosedur dokumentasi ini tidak dilakukan secara acak, melainkan melalui proses pemilihan dan pemilahan yang ketat terhadap fragmen teks yang secara spesifik membahas QS. Al-Wāqī‘ah: 71-73 dan QS. ʾāhā: 10, serta teks pendukung lainnya yang menguraikan konsep teologis Hamka mengenai unsur alam.

Secara operasional, pengumpulan data ini dilaksanakan melalui teknik "baca dan catat" secara berulang dan mendalam. Langkah pertama adalah melakukan studi heuristik, yaitu upaya pelacakan dan pencarian sumber-sumber primer dan sekunder di perpustakaan maupun basis data digital. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan pembacaan komprehensif untuk mengidentifikasi diksi-diksi kunci, seperti *al-muqwīn*, *tadhkirah*, *matā‘an*, dan *nār*. Langkah selanjutnya adalah melakukan kategorisasi atau pengelompokan data berdasarkan tema-tema tertentu, yakni tema fungsionalitas api secara materiil dan tema transformatif api secara spiritual. Seluruh catatan tersebut kemudian disusun secara sistematis agar siap dianalisis pada tahap berikutnya menggunakan teori intertekstualitas dan simbolisme yang telah ditetapkan.

4. Metode Analisis Data

Setelah Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi dan metode deskriptif-analitik. Analisis isi digunakan untuk mengungkap, memahami, dan menangkap pesan-pesan mendalam dari teks Tafsir Al-Azhar secara objektif dan sistematis. Sementara itu, metode deskriptif-analitik diterapkan untuk mendeskripsikan penafsiran Hamka mengenai ayat-ayat api, yang kemudian dianalisis secara kritis untuk menemukan konstruksi pemikiran yang utuh mengenai sosok *al-muqwīn*. Proses analisis ini tidak hanya berhenti pada tataran tekstual, melainkan berusaha menggali makna di balik teks untuk mendapatkan simpulan yang komprehensif.

Secara operasional, analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama yang saling berkaitan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan. Pertama, reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan menyederhanakan data yang diperoleh dari Tafsir Al-Azhar agar fokus pada diksi *al-muqwīn* dan narasi api. Kedua, penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan data secara intertekstual, yakni memetakan hubungan antara QS. Al-Wāqī‘ah dan QS. ʾāhā sebagaimana yang disiratkan dalam pemikiran Hamka. Ketiga, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan data tersebut menggunakan teori simbolisme Paul Ricoeur untuk menjelaskan transformasi makna api dari kebutuhan fisik menjadi hidayah spiritual. Melalui sinkronisasi antara perangkat teori intertekstualitas dan metode analisis isi ini, penelitian diharapkan mampu merumuskan signifikansi teologis dan sosiologis dari pengembangan manusia di bawah bimbingan cahaya Ilahi

H. Sistematika Pembahasan

Guna memberikan gambaran yang utuh dan terstruktur mengenai alur penelitian ini, maka sistematika pembahasan disusun ke dalam lima bab yang saling berkaitan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN Bab ini merupakan pengantar yang memberikan gambaran umum mengenai rancangan penelitian. Di dalamnya dimuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka (*literature review*), metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: LANDASAN TEORI DAN KERANGKA KONSEPTUAL Bab ini memaparkan seperangkat teori yang digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian. Fokus utama bab ini adalah penjelasan mengenai Teori Intertekstualitas Julia Kristeva yang menekankan pada hubungan dialogis antar-teks, serta Teori Simbolisme untuk membedah makna primer dan sekunder dari sebuah simbol. Selain itu, bab ini juga menguraikan karakteristik Tafsir Adabi Ijtima’i sebagai corak khas Hamka yang menghubungkan teks dengan realitas sosial, guna memberikan landasan teoretis yang kokoh sebelum memasuki tahap analisis.

BAB III: PEMAPARAN DATA: PENAFSIRAN HAMKA TERHADAP QS. AL-WĀQI‘AH DAN QS. ̡ ĀHĀ Bab ini merupakan tahap penyajian data primer yang bersumber dari Tafsir Al-Azhar. Peneliti memaparkan secara sistematis penafsiran Hamka terhadap QS. Al-Wāqī‘ah: 71-73, terutama mengenai diksi *al-muqwīn*, *tadhkirah*, dan *matā‘an*. Selanjutnya, dipaparkan pula data mengenai penafsiran Hamka terhadap narasi api dalam QS. ̡ āhā: 10. Bab ini bertujuan menyajikan pandangan literal, etimologis, dan kontekstual Hamka terhadap kedua fragmen ayat tersebut sebagai basis data yang akan dianalisis pada bab berikutnya.

BAB IV: ANALISIS INTERTEKSTUAL DAN SIMBOLIK MAKNA API Bab ini merupakan inti penelitian yang melakukan sintesis antara landasan teori di Bab II dengan data di Bab III. Di sini, peneliti membangun Relasi Intertekstual untuk membuktikan bagaimana konsep *al-muqwīn* dalam QS. Al-Wāqī‘ah menemukan personifikasi historisnya pada sosok Nabi Musa dalam QS. ̡ āhā. Selain itu, dilakukan analisis simbolisme untuk mengungkap transformasi makna api dari sekadar kebutuhan materiil menjadi cahaya hidayah spiritual, serta merumuskan relevansi teologis-sosiologisnya bagi pengembaraan hidup manusia modern dalam perspektif Hamka.

BAB V: PENUTUP Bab terakhir ini berisi kesimpulan yang merangkum seluruh hasil penelitian sebagai jawaban atas rumusan masalah. Selain itu, bab ini juga memuat saran-saran akademis bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan studi intertekstualitas dan simbolisme dalam Al-Qur’an.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai penafsiran Hamka terhadap makna api dan konstruksi relasi intertekstualnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan, penelitian ini menyimpulkan bahwa penafsiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar mengenai simbolisme api bagi *al-muqwīn* memiliki kedalaman makna yang mengintegrasikan dimensi fisik dan spiritual. Hamka menegaskan bahwa api bukan sekadar fenomena alamiah untuk memenuhi kebutuhan praktis (*matā'an*) musafir di padang tandus, melainkan sebuah *tadhkirah* atau peringatan yang menghubungkan pengalaman inderawi manusia dengan realitas eskatologis. Melalui corak *adabī-ijtimā'ī*, Hamka memosisikan api sebagai jembatan epistemologis yang menuntut manusia untuk melihat melampaui manfaat material menuju hakikat syukur dan ketergantungan mutlak pada rahmat Allah SWT.

Selanjutnya, penelitian ini membuktikan adanya relasi intertekstual yang signifikan antara konsep *al-muqwīn* dalam QS. Al-Wāqī'ah: 71-73 dengan narasi sejarah Nabi Musa dalam QS. āhā: 10. Pengalaman Nabi Musa as. yang terjebak dalam kegelapan malam dan mencari api untuk keluarganya merupakan manifestasi nyata dari kriteria *al-muqwīn* atau pengembara yang berada dalam kondisi darurat. Hubungan intertekstual ini menyingkapkan bahwa dalam Al-Qur'an, pemenuhan kebutuhan dasar materiil sering kali menjadi pintu gerbang menuju transformasi spiritual yang luar biasa. Pencarian Musa terhadap api materiil bertransformasi menjadi pengalaman teofani, yang menunjukkan bahwa hidayah sering kali hadir di tengah perjuangan manusia memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sebagai pelengkap analisis simbolik, penelitian ini juga mengidentifikasi kategori empat dimensi api sebagaimana yang terdapat dalam *Tafsir al-Kabir* karya Imam Ar-Razi. Klasifikasi ini memetakan api ke dalam empat

karakteristik: cahaya tanpa panas (*nur bila hurqah*) sebagai simbol petunjuk ilahi, panas tanpa cahaya (*hurqah bila nur*) sebagai representasi azab neraka yang gelap, panas sekaligus bercahaya (*hurqah wa nur*) sebagai api duniawi yang fungsional, serta energi laten (*la hurqah wa la nur*) yang tersimpan dalam pepohonan hijau. Meskipun klasifikasi ini merupakan domain pemikiran dalam *Tafsir al-Kabir*, kehadirannya dalam penelitian ini mempertegas bahwa simbolisme api dalam Al-Qur'an memiliki spektrum yang sangat luas, yang mencakup aspek pemeliharaan, peringatan, hingga rahasia penciptaan energi di alam semesta.

B. Saran

1. **Pengembangan Metodologi:** Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas analisis intertekstual dengan menghubungkan simbolisme api pada surah-surah lain seperti QS. An-Naml atau QS. Al-Qashash untuk memperkaya perspektif naratologi Qur'ani.
2. **Konteks Kontemporer:** Mengingat api adalah representasi energi, peneliti berikutnya dapat menarik pemikiran Hamka ini ke dalam isu "Ekoteologi" yang lebih spesifik, seperti krisis energi global dan bagaimana etika Al-Qur'an dalam *Tafsir Al-Azhar* dapat menjadi solusi spiritual atas eksploitasi alam.
3. **Studi Komparatif:** Disarankan pula adanya studi komparatif antara penafsiran Hamka (corak Nusantara) dengan mufasir modern lain seperti Sayyid Quthb atau Thabathaba'i untuk melihat sejauh mana lokalitas budaya memengaruhi pemaknaan simbol alam dalam Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abad, B., & Aziz, T. (2020). THE LOCALITY OF TAFSÎR AL-AZHÂR HAMKA: An Analytical Study of Surah Âli ‘Imrân Interpretation. *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, 21(1).
- Abbas Al-Isawi, M. A. O. (2020–2021). Pharaoh’s Magicians: Evidence and Lessons. *Researcher Journal for Islamic Sciences*, 1(1).
- Abdel Haleem, M. (2010). *Understanding the Qur’an: Themes and Style*. I.B. Tauris.
- Abu Zayd, N. H. (2016). *Tekstualitas Al-Qur’an: Kritik Terhadap Ulumul Qur’an*. IRCiSoD.
- Acim, S. A., & Suharti, S. (2023). The Concept of Fiqh al-Bī’ah in the Qur’an: A Study of the Quranic Verses on Environment in the Ulama’s Views of Lombok. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 27(1).
- Aini, S. (2021). Studi Corak Adābi Ijtimā’i Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka. *Al-Kauniyah: Jurnal Studi Islam*, 1(1).
- Aini, S. (2022). Kisah Nabi Yunus dalam Al-Qur’an Dan Al-Kitab; Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva. *El-Maqra: Tafsir, Hadis dan Teologi*, 2(2).
- Al-Ashfahani, A.-R. (2017). *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur’an: Kamus Al-Qur’an Jilid 3* (A. Z. Dahlan, Terj.).
- Alfiyah, A. (2016). Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 15(1).
- Al-Ghazali, I. (1964). *Mishkat al-Anwar*. Dar al-Qawmiyah.
- Al-Hasyimi, U. S., dkk. (2025). Dari Alkitab ke Al-Qur’an: Transformasi Kisah Yusuf dalam Perspektif Intertekstualitas Julia Kristeva. *Ihsanika: Jurnal Pendidikan Agma Islam*.3(3).
- Al-Isfahani, R. (t.th.). *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur’an*. Dar al-Ma’rifah.
- Allen, G. (2000). *Intertextuality*. Routledge.
- Al-Maraghi, A. M. (1946). *Tafsir al-Maraghi* (Vol. 1). Mustafa al-Babi al-Halabi.
- Al-Muḥharî, M. (1990). *al-Fiṭrah*. Muassasah al-Bi’tah.
- Al-Razi, F. (1990). *Mafātīḥ al-Ghayb* (Vol. 2). Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah.

- Al-Razi, F. D. (t.th.). *Tafsir al-Fakhr al-Razi al-Mushtahar bi al-Tafsir al-Kabir wa Ma-fatih al-Ghayb* (Vol. 11). Dar al-Fikr.
- Al-Rifai, M. N. (2000). *Ringkasan Tafsir ibn Kasir*. Gema Insani Press.
- Al-Suyuti, J. (t.th.). *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an* (Juz 2). Dar al-Fikr.
- Al-Zarkasyī, B. a.-D. (t.th.). *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Juz I). Dār al-Ma'rifah.
- Amir, A. N. (2023). Corak Penafsiran Hukum dalam Tafsir Al-Azhar. *Al Karima*, 7(1).
- Anwar, H., dkk. (2020). Local wisdom and cultural values in al-azhar tafsir. *SSR*, 3(1).
- Arnel, I., & Yasir, M. (2015). Urgensi Al-Nar dalam Perspektif Tashawuf Ibn 'Arabi dalam Kehidupan Insan. *Jurnal Ushuluddin*, 23(1).
- Asropah. (2021). Makna Konotatif dalam Novel Trilogi Karya Ahmad Tohari: Sebuah Keganjilan Teks Sastra. *Prosiding: Seminar Nasional PIBSI Ke-43*.
- Asy-Syawadifi, S. M. (2022). *Tafsir Ayat-Ayat Perumpamaan*. Pustaka Al-Kautsar.
- Ath Thabari, A. J. M. B. J. (t.th.). *Tafsir Ath Thabari* (Jilid 17).
- Basit, A. (2025). *Tasawuf Falsafi dan Lingkungan: Menuju Ecosufisme Kontemporer*. EDUPEDIA Publisher.
- Cassirer, E. (1944). *An Essay on Man: An Introduction to a Philosophy of Human Culture*. Yale University Press.
- Claassens, J. (2003). Biblical Theology as Dialogue: Continuing the Conversation on Mikhail Bakhtin and Biblical Theology. *Journal of Biblical Literature*.
- Damono, S. D. (2005). *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Pusat Bahasa.
- Darina, B. (2022). *Analisis Intertekstualitas Gaya Bahasa pada Lagu dalam Album Ignite a Noise* (Skripsi). Universitas Komputer Indonesia.
- Debnath, N. (2026, Mei 05). *Theories on Language and Linguistics: Saussure, Derrida; Signs, Structures, Lapses and Faults*. Inlibnet. <https://ebooks.inlibnet.ac.in/engp10/chapter/theorieson-language-and-linguistics-saussure-derrida-signs-structures-lapses-and-faults/>
- Departemen Agama RI. (2004). *Terjemahan al-Qur'an al-Karin*. Mekar Surabaya.

- Dhahi, A. a.-W. A. K., & Ahmad, M. M. (2023). Nuthq al-Nar, wa Tamyizuha wa Taghayyuzhuha, wa Tha'atuha li Amrillahi Ta'ala fi al-Qur'an al-Karim: Dirasah Mawdu'iyah. *Anbar University Journal of Islamic Sciences*, 14(2). <https://doi.org/10.34278/aujis.2023.178609>
- Dliyauddin, M. (2021). *Jin Dalam Perspektif Al-Qur'an Menurut Tafsir Mutawalli Asy-Sya'rawi* (Skripsi). Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta.
- Eco, U. (2016). *I limiti dell'interpretazione*. La Nave di Teseo Editore.
- Efendi, D. (2012). *Pesan-Pesan al-Qur'an Mencari Intisari Kitab Suci*. PT Serambi Ilmu Semesta.
- El Masri, G. (2017). Surga dan Neraka dalam Tradisi Islam, ditulis oleh Christian Lange. *Jurnal Etika Islam*, 1(1–2).
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. CAPS.
- Esmaeili, D., & Mokhtari, A. (2020). Comparative Conceptology of the Story of Adam's Creation in Surahs Al-Baqarah, Al-A'raf and Āl Ā: The Function of Context in Focus. *Adab Al-Kufa Journal*, (46).
- Fajrin, S. F. (2017). *Konsep Al-Nar dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)* (Skripsi). UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Federspiel, H. M. (1994). *Popular Indonesian Literature of the Qur'an*. Cornell University Press.
- Firdausiyah, U. W. (2021). Kajian Semanalisis Hingga Intertekstualitas Julia Kristeva: Analisis atas Teks Al-Quran tentang Eksistensi Hujan. *JIC: Journal of Islamic Communication*, 3(1).
- Gusmian, I. (2013). *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*. LKiS.
- Hakiki, I. (2023). Aspek Lokalitas Penafsiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar (Analisis atas Kisah Yusuf dalam QS. Yusuf [12]). *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(2).
- Hakim, L. (2018). Budaya Tutur dalam Tafsir Melayu (Studi Wacana Peribahasa Melayu dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka). *Intizar*, 24(1).
- Hakim, L. N., dkk. (2024). Understanding the Concept of Hell in the Qur'an: Tafsir Al-Azhar Perspective. *International Journal of Multidisciplinary Research and Growth Evaluation*, 5(5).

- Halimah, H., dkk. (2022). Intertekstual Babad Tanah Jawi dalam Novel Bilangan Fu Karya Ayu Utami. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2).
- Hamka, R. (1981). *Pribadi dan Martabat Buya*. Panjimas.
- Hamka. (1982). *Tafsir Al-Azhar* (Jilid 1 & 9). Pustaka Panjimas.
- Hamka. (1984). *Islam dan Adat Minangkabau*. Pustaka Panjimas.
- Hamka. (1990). *Tafsir al-Azhar* (Jilid 9). Pustaka Nasional.
- Hamka. (2010). *Tafsir Al-Azhar* (Jilid 1, 2, 6, 7 & 8). Pustaka Nasional PTE LTD.
- Hamka. (2015). *Tafsir Al-Azhar* (Jilid XXVII). Gema Insani.
- Hamzah, A. (2014). Konsep Neraka dalam Al-Qur'an. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 6(2).
- Hidayat, M. R. (2021). Kisah Yajuj Majuj dalam Tafsir Al-Azhar: Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva. *J-Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah dan Budaya Islam*, 6(1).
- Hidayati, H. (2018). Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka. *EL-UMDAH: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(1). <https://doi.org/10.20414/el-umdah.v1i1.407>
- Ibn Manẓūr. (1882). *Lisān al-‘Arab* (Juz 15). Bulaq.
- Ibnu Katsir. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-Azhim* (Vol. 5). Dar al-Tayyibah.
- Imaduddin, M. F., & Aulia, I. (2023). Signifikasi Kisah Musa dan Fir'aun dalam QS. Taha Perspektif Semiotika Riffaterre. *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 24(1).
- Islahuddin, dkk. (2020). Transformasi dalam Novel Ratu-Ratu Patani Karya Isma Ae Mohamad: Kajian Intertekstual Julia Kristeva. *Bahastra*, 40(1).
- Itao, A. D. S. (2010). Paul Ricoeur's Hermeneutics of Symbols: A Critical Dialectic of Suspicion and Faith. *Kritike: An Online Journal of Philosophy*, 4(2).
- Izan, A., Haecal, M. I. F., & Fitri, N. (2025). Minangkabau Cultural Imprints in Hamka's Tafsir al-Azhar: Contextualizing the Qur'an through Critical Discourse Analysis. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 19(1).
- Izutsu, T. (1964). *God and Man in the Koran*. Keio University.

- Kamali, M. H. (2012). Environmental Care in Islam: A Quranic Perspective. *Islam and Civilisational Renewal*, 3(2).
- Kamus Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa.
- Khasanah, M., & Makmur, N. (2022). Konsep Syahid dalam Tafsir Al-Azhar: Analisis Pendekatan Julia Kristeva. *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.30595/ajsi.v3i1.13040>
- Khodijah, S., & Musafa'ah, S. (2025). Recontextualizing Asbāb al-Nuzūl: From Micro-Historical Triggers to Macro-Ethical Frameworks within the Qur'anic Hierarchy of Values. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 4(1).
- Khoir, A. S. (2017). *Tafsir Sains Tentang Penciptaan Api dari Pohon Hijau: Studi Komparatif Penafsiran Surat Yasin Ayat 80 dan Surat al-Waqi'ah Ayat 71-74* (Skripsi). UIN Walisongo.
- Kholily, A. L. (2021). Analisa Unsur-unsur Tafsir Jalalain sebagai Teks Hipogram dalam Tafsir Al-Ibriz: Kajian Intertekstual Julia Kristeva QS. Maryam: 1–15. *Jalsah: The Journal of Al-Qur'an and As-Sunnah Studies*, 1(1).
- Kristeva, J. (1980). *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art* (L. S. Roudiez, Ed.; T. Gora, A. Jardine, & L. S. Roudiez, Terj.). Columbia University Press.
- Kueny, K. (2020). Tasting Fire: Affective Turn in Qur'anic Depictions of Divine Punishment. *Bulletin for the Study of Religion*, 49(1).
- Ma'rifat, M. H. (2013). *Kisah-kisah Al-Qur'an Antara Fakta dan Metafora* (A. Bahtiar, Terj.). Citra Gria Aksara Hikmah.
- Masbur. (2025). The Whisper of Satan in the Story of Adam: An Intertextual Analysis of the Qur'an and the Bible through Julia Kristeva's Framework. *El-sunan: Jurnal Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 3(1).
- Mas'udi. (2020). *Relevansi Surah Al-Waqi'ah dan Kandungan Fadilahnya: Perbandingan Tafsir Ibn Katšir dan Az-Zamakhshari* (Skripsi). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Mattawang, S., Ma'arif, S., & Sofian, R. (2025). Dimensi Saba'u Abwāb: Tafsir Maudhu'i tentang Terminologi dan Hirarki Nama-Nama Neraka dalam Al-Qur'an. *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 7(1).
- Mehfooz, M., Badshah, S. N., & Hifazatullah, H. (2020). A Conceptual Study of Metaphorical Illustration Applied for Hellfire in Qur'anic Text. *Journal of Islamic and Religious Studies*, 5(1).
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

- Muhamad, A., Syihab, A. H., & Ibrahim, A. H. (2020). Preserving Human-Nature's Interaction for Sustainability: Quran and Sunnah Perspective. *Science and Engineering Ethics*, 26(2). <https://doi.org/10.1007/s11948-020-00192-7>
- Mujahidin, A. (2017). Hubungan Kebudayaan Tafsir Indonesia: Analisis Kisah Ibrahim dan Musa dalam Tafsir karya Mahmud Yunus, Hamka, dan M. Quraish Shihab. *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara*, 3(1).
- Mujahidin, A., Itmam, M. S., & Rofiq, A. C. (2024). The Dynamic of Contextualization in Indonesian Qur'anic Tafsirs: A Comparative Study of Tafsir Al-Azhar and Tafsir Al-Mishbāh on The Story of The Prophet Moses. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 25(2).
- Muslihin, M. (2019). Nuansa Sastra Melayu dan Tasawuf Modern Dalam Tafsir Al-Azhar. *Al Burhan: Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al Quran*, 19(1).
- Musolin, M. H., Serour, R. O. H., & Abdelgelil, M. F. M. (2024). Methodology of Interpreting Hamka in the Tafsir Al-Azhar. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 14(11). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v14-i11/23849>
- Mustaqim, A. (2010). *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. LKiS.
- Nasr, S. H. (1966). *Ideals and Realities of Islam*. Allen & Unwin.
- Nizamuddin, M., Amrulloh, M., & Murdianto, M. (2026). Memahami Konsep Ghuluw dalam Al-Qur'an: Analisis atas Tafsir Al-Maraghi dan Relevansinya terhadap Praktik Keagamaan Kontemporer. *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(1).
- Nugroho, S., dkk. (2024). Konsep Kejujuran dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Lafadz Al-Sidq dalam Tafsir Al-Azhar). *Bunyan al-Ulum*, 1(1).
- Nuraini. (2017). *Analogi Qur'ani: Aneka Amsal Pada Surat Al-Baqarah* (A. Wahid, Ed.). SEARFIQH Banda Aceh.
- Philippou, J. L. (1981). Conversion of Biomass into Energy and Chemicals by Thermolytic Methods. Dalam W. Palz et al. (Ed.), *Energy from Biomass*. Springer.
- Porter, J. E. (1986). Intertextuality and the discourse community. *Rhetoric Review*, 5(1).
- Pradotokusumo, P. S. (2005). *Pengkajian Sastra*. Gramedia Pustaka Utama.
- Purnama, R. F. (2022). The Story of the Prophet Yusuf in the Qur'an: Julia Kristeva's Intertextual Approach. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, 10(1).

- Putri, T. H. (2010). Kajian Intertekstualitas dalam A Thousand Splendidsuns Karya Khaled Hosseini terhadap Puisi Kabul Karya Saib-E-Tabrizi. *Diglossia*, 1(2).
- Qolyubi, S. (2009). *Stilistika Al-Qur''an Makna di Balik Kisah Ibrahim*. LKiS Yogyakarta.
- Qutb, S. (1992). *Fī ilāl al-Qur'ān* (Jil. 1). Dār al-Syurūq.
- Rahman, F. (1980). *Major Themes of the Qur'an*. University of Chicago Press.
- Ramadhan, A. R., dkk. (2024). Eskatologi dalam Alquran: Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce terhadap Surah Al-Waqi'ah. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, 6(1).
- Ramadhani, D., & Taufiq, M. (2024). The Concept of Tawhid in the Perspective of Nusantara Mufasssirs: A Comparative Study of Tafsir Al-Misbah and Tafsir Al-Azhar. *Journal of Islamic Studies*.
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Pustaka Pelajar.
- Ricoeur, P. (1967). *The Symbolism of Evil*. Beacon Press.
- Ricoeur, P. (1976). *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. Texas Christian University Press.
- Ricoeur, P. (1977). *The Rule of Metaphor: Multi-disciplinary Studies of the Creation of Meaning in Language* (R. Czerny dkk., Terj.). University of Toronto Press.
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of Poetry*. Indiana University Press.
- Romziana, L., & Rahmadiyah, N. W. (2021). Analisis Kritis M. Quraish Shihab terhadap Pengulangan Kisah Nabi Musa dalam Al-Qur'an. *Jurnal Islam Nusantara*, 5(2).
- Rouf, A. (2013). Tafsir al-Azhar dan Tasawuf Menurut Hamka. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 9(1).
- Safitri, F. (2024). Humans' Relationship with Nature in the Qur'an and Al-Kitab: Julia Kristeva's Intertextual Analysis. *ANJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 3(1).
- Safrudin. (2008). *Biografi Pemikiran dan Keteladanan*. Majelis Ulama Indonesia.
- Saputri, R. E. (2023). Analisis Hermeneutik Fazlur Rahman terhadap Tafsir al-Azhar Hamka. *Tinjauan Pemikiran Islam*, 1(1).

- Sari, W. N. S., Nugroho, K., & Dahliana, Y. (2022). Photosynthesis in The Qur'an: A Comparative Study of The Interpretation of The Science of The Ministry of Religion of The Republic of Indonesia and The Interpretation of Al-Mishbah. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 5(4).
- Sarman, S. (2020). *Semantik Kata-Kata Bermakna Neraka dalam Al-Qur'an Perspektif Mufasir* (Skripsi). Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta.
- Sayed, F. A. (2017). Repetition in Qur'ānic Qaṣa': With Reference to Thematic and Literary Coherence in the Story of Moses. *Journal of Islamic and Muslim Studies*, 2(2).
- Schleiermacher, F. (1998). *Hermeneutics and Criticism and Other Writings* (A. Bowie, Ed. & Terj.). Cambridge University Press.
- Shihab, M. Q. (1997). *Mukjizat Al-Qur'an*. Mizan.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 13). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2003). *Membumikan Al-Qur'an: Peran Wahyu dalam Kehidupan Bermasyarakat*. Mizan.
- Shihab, M. Q. (2007). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Mawdu'i atas Berbagai Persoalan Umat*. Mizan.
- Shukri, A. (2021). HAMKA's Discourse on Sufism in the 'Verse of Light'. *Al-Itqan: Journal of Islamic Sciences and Comparative Religion*, 5(1).
- Smith, J. I. (2002). *The Islamic Understanding of Death and Resurrection*. Oxford University Press.
- Solihu, A. K. H. (2014). Valuing Biodiversity: A Qur'anic Account. *International Journal of Environmental Science and Development*, 5(5). <https://doi.org/10.7763/IJESD.2014.V5.486>
- Suciyani, K., & Diniarsa, N. I. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Keimanan tentang Api Neraka dalam Tafsir Jāmi 'li Aḥkām al-Qur'ān karya al-Qur'ubī. *Al-Afkar: Jurnal Pemikiran Mahasiswa Pendidikan*, 1(2).
- Sufri, N. C., dkk. (2004). *Analisis Jurnal Studi Keislaman*. Pusat Penelitian IAIN Raden Intan Bandar Lampung.
- Sulaeman, O. (2015). Estetika Resepsi dan Intertekstualitas: Perspektif Ilmu Sastra terhadap Tafsir Al-Qur'an. *Tanzil: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 1(1).

Tikkanen, M., Suorsa, M., & Aro, E.-M. (2009). The Flow of Solar Energy to Biofuel Feedstock via Photosynthesis. *International Sugar Journal*, 111(1324).

Ulummudin. (2019). Kisah Nabi Nuh dalam Alquran: Pendekatan Intertekstualitas Julia Kristeva. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir*, 4(2).

Wahid, S. A. (2008). Manhaj al-Haj Abd al-Malik Abd al-Karim Amrullah (HAMKA) fi Tafsir al-Qur'an. *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, 42(2).

Zahra, U. (2025). *Pesan Simbol Warna Dalam Al-Qur'an (Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar)* (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.

Zengin, M. (2016). An Introduction to Intertextuality as a Literary Theory: Definitions, Axioms and the Originators. *Pamukkale University Journal of Social Sciences Institute*.

Zulfikar, E. (2023). Eko-Teologi dalam Tafsir al-Azhar: Upaya Hamka dalam Membangun Paradigma dan Berkesadaran Lingkungan. *Prosiding Konferensi Internasional Studi Al-Quran*.

